

Peran Ulama Abad XIX-XX di Indonesia: Analisis Historiografi Indonesia Modern dalam “Ulama dan Kekuasaan” karya Jajat Burhanudin

Yusril Fahmi Adam¹, Hakimi Arsyah Saragih²,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

21201022002@uin-suka.ac.id¹, 21201022003@uin-suka.ac.id²

Abstract

This article aims to provide a historiographical analysis of modern Indonesian Islam. To find out the historiography of modern Indonesian Islam, the book Ulama and the Power of Jajat Burhanudin's work is an example of modern Islamic history that will be the object of analysis in this article. The methods used in this research are library research and oral history. The result of this research is that modern Indonesian Islamic historiography is a continuity process from previous historiography. The hallmark of the historiography of modern Indonesian Islam is the writing of history using a new history, namely history that uses a multidisciplinary approach. In addition, the second characteristic is that the Indonesian-centric ideology has been embedded in the history of Muslims in Indonesia, so that the history of modern Indonesian Islam plays a role in highlighting Indonesian identity. In this case, Jajat Burhanudin attempted to write the history of modern Indonesian Islam in the works of Ulama and Power. This book was written using sources from various languages such as Dutch, English, and even sources in traditional historiography such as chronicles, hikayat, and fiber. For his efforts, the book Ulama and Power is able to comprehensively record the Muslim scholars in the 19th and 20th Centuries Indonesia.

Keywords: Islamic Historiography, Indonesian Modern Historiography, Ulama and Power.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis-deskriptif historiografi Islam Indonesia masa modern. Untuk mengetahui corak historiografi Islam Indonesia masa modern, buku Ulama dan Kekuasaan karya Jajat Burhanudin merupakan contoh karya sejarah Islam modern yang akan menjadi objek analisis dalam artikel ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dan sejarah lisan (*oral history*). Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa historiografi Islam Indonesia masa modern merupakan proses kontinuitas dari historiografi-historiografi sebelumnya. Ciri khas dari corak historiografi Islam Indonesia modern adalah penulisan sejarah dengan menggunakan sejarah baru, yakni sejarah yang menggunakan pendekatan multidisipliner. Selain itu, ciri yang kedua adalah sudah tertanamnya ideologi Indonesia-sentris yang terdapat dalam sejarawan Muslim di Indonesia, sehingga sejarah Islam Indonesia modern berperan dalam menonjolkan identitas Indonesia. Dalam hal ini, Jajat Burhanudin berupaya menuliskan sejarah Islam Indonesia modern dalam karya Ulama dan Kekuasaan. Buku ini, ditulis dengan menggunakan sumber-sumber yang berasal dari berbagai bahasa seperti Belanda, Inggris, bahkan sumber-sumber yang terdapat pada historiografi tradisional seperti babad, hikayat, dan serat. Atas upayanya tersebut, buku Ulama dan Kekuasaan ini dapat merekam potret ulama di Indonesia dengan komprehensif pada abad ke-19 dan 20 Masehi.

Kata Kunci: Historiografi Islam, Historiografi Indonesia Modern, Ulama dan Kekuasaan.

Pendahuluan

Historiografi Islam Indonesia merupakan tak terpisahkan dari historiografi Indonesia. Problematika yang terdapat dalam historiografi Islam Indonesia sama dengan historiografi Indonesia, yakni persoalan tentang metodologi, subyektivitas dan obyektivitas sejarah, pandangan barat sentris, ataupun nasional sentris. Hal yang menjadi pembeda antara historiografi Islam Indonesia dengan historiografi Indonesia adalah fokus pada kondisi historis umat Islam di Indonesia yang menjadi obyek kajian dari historiografi Islam Indonesia (Kartodirjo 2014, hlm. 43), misalnya adalah buku *Ulama dan Kekuasaan* yang menjadi kajian analisis dalam penelitian ini. Buku ini merupakan salah satu contoh dari historiografi Islam Indonesia masa modern yang penting untuk dijadikan sebagai salah satu acuan bagaimana corak penulisan sejarah dengan menggunakan metode, pendekatan, serta teori baru dalam penulisan sejarah.

Pada perkembangan historiografi di Indonesia, terdapat upaya untuk menuliskan sejarah Indonesia menjadi lebih kritis dan bertolak pada kepentingan ilmiah, sehingga inilah yang disebut sebagai historiografi modern. Pada tahun 1957, terdapat Seminar Sejarah Nasional Indonesia yang menghasilkan bahwa sejarah harus ditulis dengan metodologi dan corak penulisan yang baru di dalam penulisan sejarah (M. Yakub 2013). Faktor yang menyebabkan hal di atas adalah perkembangan berbagai ilmu sosial, dalam hal ini adalah ilmu sejarah yang sudah harus diperbarui cara penulisannya. Atas dasar hal tersebut, maka timbul apa yang dinamakan sejarah baru (*new history*) atau populer juga dengan nama sejarah total (*total history*), yakni sejarah yang dianalisis berdasarkan

pendekatan multidimensional (Azra 2002, hlm. 15). Atas dasar hal tersebut, penulisan sejarah total atau historiografi model baru ini akan dianalisis melalui buku *Ulama dan Kekuasaan* karya Jajat Burhanudin.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan mengenai historiografi setidaknya telah ditulis oleh para peneliti. Misalnya adalah, pertama adalah karya Wahyu Iryana yang berjudul "Historiografi Islam di Indonesia" dalam *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* yang terbit pada tahun 2017 (Iryana 2017). Dalam karyanya tersebut, Iryana menjelaskan bagaimana corak historiografi Islam pada masa-masa awal seperti khabar, tambo, silsilah, serta tema-tema penulisa sejarah Islam seperti sejarah militer dan sejarah biografi tokoh. Kedua, karya Herman yang berjudul "Historiografi Islam Minangkabau Abad XX: Analisis terhadap Karya Sulaiman Al-Rasuli" yang terbit dalam *Tarikhuna: Journal of History and History Education* tahun 2021 (Herman 2021). Sesuai dengan judulnya, Herman menjelaskan bagaimana pengaruh intelektual Sulaiman Al-Rasuli melalui karya Kisah Muhammad Arif. Ketiga, karya Lukman Hakim, Ris'an Rusli, Danil Mahmud Chaniago, dan Aziza Meria yang berjudul "Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara" dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* tahun 2019 (Hakim 2019). Dalam karya tersebut, Azyumardi Azra digambarkan sebagai sosok penting dalam historiografi Islam Indonesia, khususnya Melayu yang terdapat dalam karya *Jaringan Ulama Abad ke-17 dan 18*.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, belum ditemukan secara spesifik tentang kajian historiografi Islam Indonesia di era kontemporer, dan juga demikianlah signifikansi dalam penelitian ini, yakni untuk menganalisis historiografi Islam Indonesia melalui buku *Ulama dan Kekuasaan*. Selain itu, penelitian ini juga sebagai alternatif dalam melihat historiografi Islam Indonesia dengan menggunakan metode, pendekatan, serta teori yang mutakhir.

Artikel ini membicarakan lebih jauh tentang historiografi Islam Indonesia masa modern dengan menggunakan contoh buku *Ulama dan Kekuasaan* karya Jajat Burhanudin dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Abdurrahman 2019, hlm. 29) dan sejarah lisan (*oral history*) (Abram 2010). Melalui dua metode ini, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data atau sumber-sumber terkait dengan mencari buku, arsip atau dokumen, serta wawancara perihal informasi yang bisa digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga tidak hanya bersifat deskriptif-naratif dalam melihat isi dari buku *Ulama dan Kekuasaan*, melainkan juga dengan analitis-deskriptif dalam menganalisa corak historiografi yang terdapat dalam buku ini. Sehingga, signifikansi dari analisis historiografi dalam penelitian ini kemudian dapat menjadi alternatif corak penulisan sejarah Islam Indonesia kepada para sejarawan di masa yang akan datang dengan pendekatan dan teori sejarah yang lebih mutakhir.

Pembahasan

Berkembangnya Historiografi Islam Indonesia Masa Modern

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa problematika yang terdapat pada historiografi Islam Indonesia merupakan sama di dalam historiografi Indonesia. Artinya, terjadi integrasi antara historiografi Islam Indonesia dengan historiografi Indonesia. Perbedaan fundamental antara historiografi Islam Indonesia dengan historiografi Indonesia, adalah *scope* yang dianalisis dalam historiografi Islam Indonesia, yakni membahas tentang umat Islam.

Dalam sisi historis, perkembangan historiografi Indonesia tentu tidak terlepas dari perjalanan panjang sejarah Indonesia itu sendiri. Pada abad ke-5 hingga abad ke-14 Masehi, telah berdiri kerajaan Hindu dan Buddha yang ditandai dengan kehadiran Kerajaan Kutai, Singasari, Sriwijaya, dan kerajaan lainnya pada abad-abad setelahnya (Coedes 2015, hlm. 128).

Pada masa ini, metode kepenulisan sejarah adalah terdapat pada kitab-kitab yang di tulis oleh para Mpu, yang mana isi dari kitab-kitab tersebut adalah sesuai dengan masa kerajaan yang berdiri pada waktu itu, contohnya adalah Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular dan Kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca (Poesponegoro 1990, hlm. 34).

Pada abad ke-13 Masehi, Islam mulai mendominasi di jalur perdagangan laut, sehingga budaya Islam ini kemudian menyebar ke pulau Jawa dan ke seluruh wilayah di Nusantara. Pada masa awal Islam di Indonesia, terdapat transisi budaya kepenulisan sejarah dari masa Hindu-Buddha ke masa Islam. Atas dasar

perubahan tersebut, pada masa kejayaan penyebaran Islam pada abad ke-15 Masehi oleh Raden Fattah dan juga para Walisanga (Abdullah 2017, hlm. 33), maka semakin besar pula budaya kepenulisan sejarah pada saat itu. Contohnya adalah Serat Cirebon, Serat Blambangan, serta pada abad ke-17 dan 18 terdapat Babad dan Hikayat yang menggambarkan kehidupan manusia pada masa silam (Sunyoto 2014, hlm. 55).

Periodisasi yang terjadi pada masa Hindu-Buddha dan Islam, sejarawan menyebut proses dari historiografi yang terdapat pada masa tersebut adalah historiografi tradisional. Hingga pada awal abad ke-16 Masehi, bangsa kolonial tiba ke tanah Nusantara untuk melakukan penjajahan. Pada masa kolonialisme ini kemudian budaya historiografi mulai bergeser ke arah historiografi kolonial, terlebih lagi pada masa Hindia Belanda yang dekat dengan modernitas terlebih lagi dalam hal sosial-intelektual. Di masa Hindia Belanda, terdapat sosok intelektual yang sangat berpengaruh dalam historiografi kolonial, diantaranya adalah Snouck Hurgronje yang menulis *The Achehnese* (1906), *Nederland en de Islam* (1915), *Mekka in the Latter Part of 19th Century* (1931), dan *Versp eide Geschirften*.

Ciri khas dari historiografi yang dihasilkan pada masa kolonial, khususnya pada masa Hindia Belanda, adalah kebesaran yang ditonjolkan oleh bangsa kolonial terhadap masyarakat pribumi. Selain itu, peran masyarakat pribumi direduksi sedemikian rupa, sehingga historiografi kolonial ingin menunjukkan seolah-olah masyarakat lokal tidak berperan terhadap pembangunan di dalam berbagai aspek kehidupan, seperti

sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan agama (Kartodirjo 1982, hlm. 56).

Oleh karena itu, keberadaan dari historiografi kolonial ini pada dasarnya tentu sangat merugikan masyarakat Indonesia. Dampak historiografi kolonial ini dalam sejarah juga berpengaruh pada intelektual asli Indonesia. Hal tersebut terjadi pada Hossein Djajadiningrat yang menulis *Sejarah Banten* (1983), yang mana Hossein ini merupakan berasal dari kalangan priyayi yang mendapatkan kesempatan untuk belajar di Belanda dan mendapatkan posisi yang pro terhadap kebijakan Hindia Belanda. Sehingga dalam karyanya tersebut banyak dipengaruhi pemikiran kolonialisme (Lubis 2008, hlm. 11).

Berdasarkan perjalanan panjang sejarah Indonesia ini, historiografi kemudian berkembang sesuai dengan keadaan pada zamannya masing-masing. Pada historiografi tradisional maupun historiografi kolonial sesungguhnya terdapat satu hal yang penting, yakni ideologi. Ideologi yang dimaksud adalah pijakan atau pedoman yang menjadi ciri khas dari corak historiografi tradisional maupun kolonial. Masing-masing dari corak historiografi, baik tradisional maupun kolonial, keduanya memiliki khas dan tujuannya tersendiri di dalam penulisan sejarah (Guillot 2008, hlm. 98).

Begitu pula yang terjadi pada historiografi modern. Historiografi modern memiliki ideologi tersendiri, yakni positivisme, artinya adalah ideologi yang mampu menguji kebenarannya secara logis dan empiris (Bakker 2018, hlm. 12). Dalam sejarah, perkembangan historiografi modern sebenarnya mendapat pengaruh besar oleh Ibnu

Khaldun (1332-1406) yang pada abad pertengahan menuliskan karya sejarah yakni Muqaddimah. Dalam karyanya tersebut, Ibnu Khaldun menuliskan sejarah dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Atas karyanya tersebut, Ibnu Khaldun dinilai memberikan pengaruh yang signifikan dalam penulisan sejarah di abad modern (Wahyudi 2013).

Pada abad ke-19 Masehi, merupakan awal kemodernan dunia Barat. Dalam masa tersebut, Leopold van Ranke berusaha menjadikan sejarah sejajar dengan keilmuan lainnya. Sebelum abad ke-19 Masehi, ilmu sejarah dipandang sebelah mata. Bahkan, sejarah bukan dianggap sebagai ilmu, melainkan sebagai seni. Hal ini kemudian yang membuat beberapa ilmuwan sejarah muncul untuk menjadikan sejarah sebagai sesuatu yang ilmiah (Tamburaka 1999, hlm. 33).

Proses pengilmiahan sejarah kemudian oleh Ranke berkembang dengan menuliskan sejarah dengan *methodique*, yakni menggunakan data arsip konvensional dengan penulisan sejarah politik dan bersifat kronologis (Iryana 2019, hlm. 4). Upaya yang dilakukan oleh Ranke tersebut, dinilai masih belum mampu menjadikan sejarah sebagai ilmu yang kompleks. Sehingga pada awal abad ke-20 M, terdapat suatu aliran historiografi, yang disebut sebagai madzhab Annales.

Madzhab Annales merupakan aliran historiografi yang berusaha menuliskan sejarah orang-orang yang tidak terekam di dalam sejarah pada umumnya. Dengan kata lain, Annales berupaya untuk menuliskan sejarah bagi kaum yang

termarjinalkan. Tokoh dari Annales ini adalah Marc Bloch (1886-1956) dan Lucien Febvre (1878-1956). Dengan aliran Annales ini, historiografi kemudian mengalami sebuah transisi menjadi modern dengan menuliskan sejarah yang terkecil, yakni sejarah perdesaan, hingga sejarah yang sifatnya kosmopolit seperti sosial-politik sebuah negara (Dewald 2006, hlm. 198).

Aliran Annales ini kemudian berlanjut dan dikembangkan oleh Fernand Braudel (1902-1985). Braudel mendapatkan pengaruh yang kuat dari aliran Annales yang dicetuskan oleh Bloch dan Febvre. Braudel kemudian mengembangkan sejarah dengan apa yang disebut sebagai *total history* (sejarah total). Sejarah total ini merupakan penulisan sejarah yang menggunakan berbagai ilmu bantu sejarah seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Menurut Braudel, terdapat *structure, conjuncture*, dan peristiwa dalam sejarah. *Structure* yang dimaksud adalah letak geografis, *conjuncture* adalah ekonomi dan politik, sedangkan agama dan budaya termasuk dalam peristiwa sejarah (Azra 1996).

Perkembangan historiografi modern kemudian mengikuti pemikiran yang ditawarkan oleh Braudel tersebut. Braudellian yang terkenal dan mengembangkan dari pemikiran Braudel adalah Anthony Reid yang menuliskan tentang *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga* (Reid 1992) dan Denys Lombard dalam *Nusa Jawa* (Lombard 1996). Berdasarkan dua karya tersebut, merupakan karya historiografi modern yang menggunakan sejarah total yang menggunakan berbagai ilmu sosial sebagai alat bantu dalam menganalisis peristiwa sejarah. Reid dan Lombard, merupakan contoh

perkembangan dari pemikiran Braudel, yang mana Braudel juga mengembangkan pemikiran dari aliran Annales.

Sejarah total ini kemudian disebut juga sebagai sejarah baru. Sejarah baru merupakan sejarah yang menggunakan atau memanfaatkan teori dan metodologi. Sejarah baru juga menjelaskan asal mulanya (*genesis*), sebab-sebabnya (*cause*), kecenderungannya (*trend*), kondisional dan kontekstual serta perubahannya (*changes*). Yang sangat penting adalah analisis peristiwa sejarah itu dilakukan untuk mengaitkan masalah sosial, politik, kultural, dan lain-lain dalam proses sejarah secara total. Alat analisis tersebut kemudian diperkuat dengan kerangka pemikiran yang meliputi konsep dan teori dan menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai ilmu bantu dalam penulisan sejarah (Hakim 2016).

Melalui sejarah total atau sejarah baru ini, penulisan sejarah di masa modern dinilai telah mencapai kepada sesuatu yang diinginkan, yakni penulisan sejarah yang komprehensif dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Perkembangan dan penulisan sejarah modern ini memberikan pengaruh bagi para sejarawan, terutama di Indonesia. Sartono Kartidirdjo, merupakan contoh dari sejarawan yang menuliskan sejarah menggunakan sejarah total atau sejarah baru, yaitu penulisan sejarah menggunakan *multidimensional approach* atau pendekatan interdisipliner (Putra 2021). Karya fenomenalnya yang berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Kartodirdjo 1984) merupakan contoh dari penulisan sejarah yang diadopsi dari pemikiran Annales, yakni menuliskan sejarah dari suatu *scope* yang kecil.

Corak historiografi modern ini kemudian mencapai urgensinya oleh sejarawan Indonesia dengan menyelenggarakan Seminar Sejarah Nasional Indonesia pada tahun 1957, 1970, dan 1981. Hasil dari seminar tersebut adalah, *pertama*, pentingnya menuliskan sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner serta teori modern dalam sejarah (Priyadi 2015, hlm. 45). *Kedua*, adalah penulisan sejarah yang lebih mengedepankan Indonesia-sentris serta mereduksi penulisan Belanda-sentris (Kuntowijoyo 2008, hlm. 1-2).

Ide tentang penulisan sejarah Islam Indonesia juga mendapatkan perhatian besar dari sejarawan Indonesia. Pada 8 hingga 10 Juni 1983, telah diselenggarakan Seminar Sejarah Islam Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang sudah berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga). Dalam seminar tersebut, turut hadir beberapa sejarawan seperti Mukti Ali, Nourouzzaman Shidiqi, Mu'in Umar, Ahmad Syafi'i Ma'arif, dan Karel A Stenbrink. Seminar tersebut merupakan pijakan awal dalam melahirkan metodologi dan teori sejarah Islam di Indonesia (Umar 1984, hlm. 186).

Berkembangnya historiografi Islam Indonesia masa modern ini, kemudian muncul sejarawan Muslim yang menuliskan sejarah Islam dengan teori-teori yang modern, seperti karya Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Noer 1982), Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad-17 dan 18* (Azra 2016), Jajat Burhanudin yang berjudul *Ulama dan Kekuasaan* (Burhanudin 2012), dan lain sebagainya.

Dalam karya yang terakhir, yakni *Ulama dan Kekuasaan* karya Jajat, akan dibahas analisisnya pada bagian berikutnya. Namun yang perlu diketahui adalah, contoh karya sejarah yang telah disebutkan di atas merupakan karya historiografi Islam Indonesia yang mencerminkan corak kepenulisan secara modern. Sejarawan Muslim seperti Sartono, Noer, Azra, maupun Jajat, setidaknya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan historiografi Islam Indonesia masa modern. Hasil dari kontribusi sejarawan Muslim tersebut, tidak hanya membuat sejarah Islam berkembang dalam *scope* lokal saja, melainkan memperlihatkan kekayaan budaya Islam, terutama sejarah Islam kepada prespektif global dalam skala internasional.

Biografi Jajat Burhanudin

Jajat Burhanudin lahir pada 19 Januari 1967 di Bogor, Jawa Barat. Jajat menempuh pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Bogor. Setelah tamat MI, ia melanjutkan sekolah di Madrasah Tranawiyah Negeri (MTsN) Jonggol, Bogor, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bogor. Jajat kemudian melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN yang sekarang menjadi UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan lulus tahun 1992 (Pustipanda 2017).

Pada tahun 1994, Jajat menempuh studi Magister di Universitas Leiden melalui program kerja sama Indonesia-Belanda, INIS. Jajat berhasil lulus pada

tahun 1996 dan mendapatkan gelar Master of Art (M.A). Setahun kemudian, Jajat aktif sebagai peneliti Islam, Sejarah dan Masyarakat Muslim di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), bahkan ia dipercaya memimpin lembaga PPIM dari tahun 2007 hingga 2011. Disamping itu, beliau juga menjadi anggota redaksi jurnal *Studia Islamika* (Sulaiman 2019).

Tahun 2001 hingga 2005, Jajat terlibat dalam proyek riset yang menjadi sumber buku ini, yang berjudul "*The Dissemination of Religious Authority in the Twentieth Century Indonesia*" di International Institute for Asian Studies (IIAS), Universitas Leiden. Pada tahun 2007, Jajat berhasil mempertahankan disertasi dalam studi doktoralnya di Leiden yang berjudul "*Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia*" (Burhanudin 2012).

Jajat Burhanduin berhasil meraih Profesor atau guru besar dalam bidang sejarah Islam pada akhir tahun 2018. Sebagai guru besar UIN Jakarta, Jajat Burhanudin tentu sudah memiliki berbagai pengalaman di dalam riset tentang sejarah. Di antaranya, adalah sebagai berikut:

- Peneliti dan konsultan tentang sejarah Islam dalam rangka pembangunan Museum Islam Nusantara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 2015-2018.
- Peneliti dan konsultan dalam penulisan komik tentang sejarah budaya Islam dalam rangka gerakan literasi nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada Februari hingga Juli 2018.

- Peneliti sejarah Islam di Asia Tenggara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada April hingga September 2019.
- Rekan Peneliti di Universitas Cornell, Ithaca, New York, dalam rangka kunjungan beasiswa sarjana, pada Oktober 2019 hingga Maret 2020.
- Peneliti Kitab Jawi 'Ulama Patani di Pusat Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada April hingga September 2020.
- Pembimbing penulisan Sejarah Tiga Pelabuhan (Barus, Bintan, dan Banda) dalam rangka program Jalur Rempah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada Juni hingga November 2020.
- Ketua tim redaksi dalam penulisan Ensiklopedia Sejarah Indonesia (1900-1970), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada Maret hingga Desember 2021.
- Pengurus Pusat Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI), periode 2016-2021.

Jajat Burhanudin juga telah menulis berbagai karya sejarah yang telah terbit di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Selain itu, berbagai tulisan Jajat Burhanudin di jurnal merupakan bagian dari buku *Ulama dan Kekuasaan*. Berikut merupakan berbagai tulisan Jajat Burhanudin:

- "Islamic Turn in Malay Historiography: *Bustan al-Salatin* of Seventeenth Century Aceh" *Studia Islamika*, 28, 3, 2021.
- "The Triumph of The Second Leaders: Ahmad Khatib and Rashid Rida in Islamic Reform in Indonesia",

Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 17, 2, 2021.

- *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012).
- "Converting Faith, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Malay Archipelago", *Studia Islamika*. Vol.25, 2, 2018, pp.247-278.
- "History, Authority and Power: A Case of Religious Violence in Aceh", *Journal of Indonesian Islam*, vol. 8, no. 1, June 2014, pp. 112-138.

Selain itu, Jajat Burhanudin dalam beberapa kesempatan juga memberikan presentasi sejarah dalam skala nasional maupun internasional. Di antaranya adalah:

- "The 'Ulama and Colonial Politics: The Experiences of Indonesia and Malaysia", presentasi kuliah umum pada "International Conference on History and Culture", diselenggarakan oleh Association of Malaysian Historians, Kuala Lumpur, 3-4 September 2019.
- "Halal Fatwa in al-Manar: Some Cases from Southeast Asia", presentasi kuliah umum konferensi internasional "Rethinking Halal: Genealogy, Current Trend and New Interpretations", diselenggarakan oleh Universitas Catholique de Louvain, Belgium, 18-19 Juni 2018.
- The Formation of Religious Elite in Indonesia and Malaysia", presentasi kuliah umum pada 23th International Conference of Historians of Asia (IAHA), Kedah, Malaysia, 23-27 Agustus 2014.

Berbagai kontribusinya dalam bidang sejarah tersebut di atas, menjadi bukti bahwa Jajat Burhanudin merupakan sejarawan Muslim yang memberikan pengaruh yang signifikan dalam bidang sejarah, khususnya sejarah Islam tentang ulama. Biografi Jajat Burhanudin ini kemudian mengantarkan kepada inti dari pembahasan dalam artikel ini, yakni analisis historiografi Islam Indonesia modern dalam karya *Ulama dan Kekuasaan*.

Analisis Historiografi dalam Ulama dan Kekuasaan

Ulama dan Kekuasaan karya Jajat Burhanudin ini merupakan karya lanjutan pada studi tentang ulama yang ditulis oleh Azyumardi Azra dalam karyanya berjudul *Jaringan Ulama* (Azra 2016). Dalam studi tentang ulama ini, jaringan dengan Timur Tengah merupakan sesuatu yang sangat sentral. Hal ini disebabkan karena Timur Tengah merupakan sumber tradisi intelektual dari ulama dan juga menjadi dasar bagi ulama terlibat dalam memahami Islam di dalam kolonialisme Indonesia. Oleh karena itu ulama membentuk otoritas keagamaan di tengah-tengah Muslim Indonesia.

Dalam karyanya ini, Jajat menggunakan pendekatan Sejarah Intelektual. Pendekatan ini digunakan dengan melihat beberapa tokoh yang mendukungnya, seperti Skinner (1988), Lacapra (1983), Hayden (1987), dan Pocock (1971). Di dalam sejarah intelektual ini, dijelaskan bahwa pentingnya penjelasan historis yang berasal dari intelektual seseorang yang tertuang di dalam gagasan atau pikiran di dalam teks (Eka Teguh Iman Santosa 2014, hlm. 48).

Perlu menjadi penekanan bahwa, sejarah intelektual perlu dipisahkan dari sejarah pemikiran, di mana sejarah pemikiran lebih cenderung kepada pemikiran individu yang dinilai stabil dan statis, sedangkan sejarah intelektual merupakan terhubung dengan satu dengan yang lain dan bersifat dinamis, seperti dalam studi *Ulama dan Kekuasaan* ini. Melalui pendekatan sejarah intelektual, ulama memiliki keterlibatan yang signifikan di dalam membentuk umat Islam di Indonesia melalui gagasan-gagasan intelektual Islamnya (*Wawancara dengan Jajat Burhanudin* 2022).

Berdasarkan teori yang terdapat pada sejarah intelektual, signifikansi dari karya ini adalah ingin membantah teori yang dikemukakan Clifford Geertz tentang "Pialang Budaya" (*cultural broker*) dalam karyanya yang berjudul "*The Religion of Java*" (Geertz 2014). Menurut Jajat, Geertz hanya mengambil sebuah gambaran statis tentang ulama. Oleh karena itu, studi Jajat ini menghindari generalisasi terhadap peran ulama yang statis tersebut dan menjadikan ulama berperan aktif secara sadar dalam persoalan-persoalan publik masyarakat Indonesia (*Wawancara dengan Jajat Burhanudin* 2022).

Studi ini juga dimaksudkan untuk mengkritisi karya Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Noer 1982), menurut Jajat Burhanudin, dalam pembentukan Muhammadiyah, Sarekat Islam, dan Persatuan Islam sebagai fokus dalam studinya, Deliar Noer dinilai tidak menarik jauh ke belakang, yakni proses perjalanan ulama pada abad ke-18 dan 19 Masehi yang mana terdapat dinamika dan

perubahan bagi ulama dalam transmisi keilmuan dari Mekkah maupun Kairo. Sehingga, alasan historis tersebut merupakan pijakan dasar mengapa pada awal abad ke-20 di Indonesia organisasi modernis seperti Muhammadiyah dan Persis ini dapat muncul (*Wawancara dengan Jajat Burhanudin 2022*).

Dalam penyusunannya, Jajat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Diantara sumber primer yang digunakan adalah Manuskrip yang didapatkan di Universitas Leiden sebanyak 8 manuskrip, lalu manuskrip yang didapatkan di Perpustakaan Nasional Jakarta sebanyak 2 manuskrip. Selain itu, Jajat juga menggunakan Arsip Umum Kerajaan (General State Archives [ARA]), The Hague, dan Arsip Nasional Jakarta sebanyak 3 buah arsip (*Satu bundel berisi Keputusan Kerajaan No.24 oleh Raja Willem III untuk mendirikan Pristeraad 1882*). Jajat juga menggunakan Majalah dan Surat kabar sezaman sebanyak 29 buah. Jajat juga menggunakan sumber berupa buku dan artikel sebanyak 583 buah yang terdapat di dalam daftar pustaka.

Buku *Ulama dan Kekuasaan* ini berjumlah 481 halaman yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2012. Buku ini terdiri dari sepuluh bab. Pada bab pertama, kedua, dan ketiga, berisi pendahuluan dan setting historis yang ditujukan untuk menggambarkan berbagai ulama yang berperan di Nusantara. Selain itu, terdapat juga potret sosio-politik ulama dalam menjadi kadi dan syaikhul Islam sebagai otoritas Islam di dalam kerajaan. Kadi dan Syaikhul Islam menjadi pelaksana Islam di lingkungan kerajaan, sehingga raja

memiliki kedekatan yang intens dengan ulama di dalam kekuasaannya (Burhanudin 2017).

Mulai pada bab keempat, Jajat menganalisis peristiwa historis ulama Nusantara dengan pendekatan sejarah sosial-intelektual. Menurutnya, sejarah ulama terus eksis sebagai elite sosial-keagamaan dengan posisinya yang terhormat. Selain itu, dengan menggunakan metode sejarah sosial-intelektual, Jajat juga memberikan perspektif baru tentang sejarah ulama yang muncul sebagai suatu bahasa konseptual tentang ulama kontemporer, yakni revitalisasi dan reformulasi. Dua hal tersebut dinilai sebagai jawaban atas modernitas yang muncul akibat modernisasi yang dibawa oleh Hindia Belanda. Misalnya adalah pembahasan pada bab delapan yang berjudul "Reformisme Islam dan Terciptanya Ruang Publik". Pada bab ini, terdapat pengaruh yang kuat dari kalangan Jawi di Kairo yang mendapat pengaruh dari Abduh dan Ridla dengan karya *al-Iman* dan *al-Manarnya*. Pengaruh kedua majalah tersebut kemudian membuat gerakan modernisme muncul di Nusantara seperti Muhammadiyah yang dipelopori oleh Ahmad Dahlan dan Persatuan Islam yang dipelopori oleh Yusuf al-Zamzami dan diteruskan oleh Ahmad Hassan (Burhanudin 2021a). Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan terdapat perubahan dalam sosial-keagamaan umat Islam, contohnya adalah tradisi kitab yang sudah menjadi kitab di dalam pesantren, berubah menjadi perumbuhan pers vernakular (majalan, koran, dan sejenisnya) oleh kaum reformis Islam (Burhanudin 2005).

Pada bab kesembilan yang berjudul "Menegosiasikan Modernitas: Gerakan Ulama di Hindia Belanda", terdapat kemunculan ulama di Hindia Belanda. Pada bab ini digambarkan bahwa ulama telah memiliki kemampuan kuat untuk melanjutkan keberadaannya di Hindia Belanda yang tengah berubah. Dalam hal ini, Jajat berupaya untuk menghubungkan ulama dengan modernitas, contohnya adalah Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah. Kedua tokoh tersebut merupakan ulama yang memiliki daya intelektual Islam yang cukup tinggi. Berlatarbelakang dari pesantren, keduanya mempertahankan Islam tradisional yang nantinya membentuk sebuah organisasi yakni Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai organisasi Islam tradisional, NU hadir sebagai penggerak di dalam pendidikan pesantren (Dhofier 1982, hlm. 23) dalam mencetak ulama-intelektual dan intelektual-ulama.

Terakhir, adalah bab sepuluh yang berjudul "Ulama di Indonesia Kontemporer: Refleksi ke Depan". Pada bab ini, Nusantara sudah berubah menjadi Indonesia yang telah merdeka pada tahun 1945. Oleh karena itu, ulama yang berada pada masa pasca-kemerdekaan, memiliki amanah yang besar untuk menjaga negeri ini dengan baik. Ulama tersebut terjaring di beberapa organisasi Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan yang lain-lain. Bahkan, di masa kontemporer juga telah terbentuk Majelis Ulama Indonesia yang merupakan representasi dari umat Islam. Bahkan, telah terbentuk partai-partai Islam di dalam politik, seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partat Amanat Nasional (PAN), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai

Kebangkitan Bangsa (PKB), dan lain-lain. Juga perlu ditambahkan, terdapat pula gerakan Islam radikal (Burhanudin 2021b) yang muncul seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI).

Berdasarkan analisis di atas, karya Jajat Burhanudin dalam *Ulama dan Kekuasaan* merupakan salah satu contoh historiografi Islam Indonesia masa modern. Sebagai sejarawan Muslim di Indonesia, Jajat setidaknya telah memberikan sumbangan yang besar bagi penulisan sejarah Islam Indonesia dengan menggunakan sejarah total atau sejarah baru, yakni dengan menggunakan pendekatan multidimensional. Di dalam penulisan karyanya tersebut, Jajat Burhanudin dengan berhati-hati menggunakan sumber-sumber kolonial agar tidak terjebak dalam kolonial-sentris. Namun satu hal yang penting dalam karyanya ini, menurutnya, kolonialisme tidak semuanya memberikan kekurangan, bahkan kolonialisme memberikan sumbangan bagi sejarawan Muslim masa modern untuk transisi dari sejarah kolonial, kepada sejarah Indonesia (*Wawancara dengan Jajat Burhanudin* 2022).

Selain itu, dalam karyanya ini, Jajat Burhanudin berupaya penuh untuk menuliskan Islam tidak hanya sebagai eksistensi, melainkan substansi yang besar bagi dunia, serta karyanya tersebut dapat menonjolkan peran ulama yang mana di dalam karya para orientalis selalu direduksi di dalam sejarah Indonesia.

Komentar Terhadap Karya Ulama dan Kekuasaan

Buku *Ulama dan Kekuasaan* ini merupakan karya terjemahan hasil

disertasi Jajat Burhanudin yang berasal dari Universitas Leiden pada tahun 2007. Terdapat kelebihan dan kekurangan atas karya ini. Kelebihannya adalah, Jajat Burhanudin mampu menuliskan sejarah Islam modern dengan analisis dan model penulisan sejarah baru, yakni menggunakan berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam analisisnya (Fajriudin 2018, hlm. 9).. Selain itu, Jajat Burhanudin juga berhasil mengelaborasi sumber-sumber yang berasal dari berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Belanda, Arab, maupun sumber-sumber historiografi tradisional seperti babad, serat, dan lain-lain. Kekayaan sumber yang menjadikan karya ini begitu komprehensif merekam ulama pada abad ke-19 dan 20.

Setelah menyelesaikan risetnya dalam *Ulama dan Kekuasaan*, Jajat berpendapat bahwa pada dasarnya sumber-sumber kolonial memberikan keuntungan tersendiri bagi sejarawan Indonesia, terutama dalam mencari perspektif Indonesia-sentris. Hal ini disebabkan, kinerja sarjana Belanda yang terlalu Eropa-sentris atau Belanda-sentris yang menyebabkan sejarawan Indonesia mampu mencari perspektif yang baru tentang sejarah Indonesia, terlebih lagi sejarah ulama. Lebih dari itu, Jajat berpendapat bahwa bangsa Eropa telah berhasil menjaga literatur atau sumber-sumber naskah ulama, yang mana teks yang dituliskan ulama merupakan modal dasar untuk mengartikulasikan dan mentransmisikan keilmuan dari seorang ulama kepada santri atau masyarakat Muslim. Atas hal tersebut, menurut Jajat, eksistensi bangsa Belanda di Indonesia tidak hanya dilihat sebagai dampak negatif, melainkan juga menghasilkan

dampak positif, terlebih dalam menjaga manuskrip ulama Nusantara (*Wawancara dengan Jajat Burhanudin 2022*).

Namun demikian, karya *Ulama dan Kekuasaan* ini juga masih terdapat kekurangan. Menurut penulis, kekurangan dalam karya ini adalah Jajat Burhanudin mengeneralisasi terminologi “ulama”, contohnya adalah jika yang dimaksud ia seorang ulama itu adalah orang yang mencurahkan hati dan pikirannya untuk agama dan mengabdikan kepada umat Islam seperti ulama Pesantren, ulama Jawi, ulama Melayu, dan sebagainya, maka itu mudah untuk dipahami.

Lalu bagaimana untuk seorang ‘*alim* (orang yang mengetahui atau mengerti agama) yang berada di lingkaran kekuasaan seperti Holle dan Snouck Hurgronje yang mana mereka adalah seorang orientalis yang banyak merugikan Islam? Seorang *Menak* dan sejenisnya apakah bisa dikategorisasikan sebagai ulama? Pertanyaan ini muncul tentu saja karena di dalam bab demi bab yang disajikan oleh Jajat Burhanudin, kata “ulama” mengalami generalisasi tanpa ditegaskan lebih lanjut pengertiannya ulama mana yang dimaksud olehnya.

Kesimpulan

Kajian historiografi Islam Indonesia masa modern merupakan lanjutan dari historiografi yang telah ada di Indonesia. Hal yang menjadi garis besar dalam historiografi Islam masa modern adalah pada sisi metodologis dan corak penulisannya yang sudah lebih modern. Ciri dari penulisan sejarah modern adalah dengan menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional*

approach), sehingga disebut sebagai sejarah total (*total history*).

Dalam buku *Ulama dan Kekuasaan*, Jajat berhasil menganalisa bagaimana keberadaan ulama yang tidak hanya sebagai peletak dasar keagamaan Islam di Nusantara pada masa kolonialisme, melainkan ulama berperan dan terlibat aktif dalam sosio-politik maupun sosio-kultural masyarakat pada saat itu. Di dalam penyajiannya, Jajat meneruskan dan mengembangkan apa yang telah ditulis Azyumardi di dalam *Jaringan Ulama*. Atas dasar hal tersebut, karya *Ulama dan Kekuasaan* ini menggunakan berbagai pendekatan untuk ilmu bantu dalam menganalisa historiografi ulama yang ada pada zaman kolonialisme dan pasca-kemerdekaan Indonesia.

Karya *Ulama dan Kekuasaan* juga memberikan perspektif baru tentang sejarah sosial-intelektual. Menurut Jajat, terminologi ulama mengalami penguatan makna secara konseptual, yakni revitalisasi dan reformulasi. Dua hal tersebut disebabkan karena modernitas yang dibawa oleh kolonial Belanda, sehingga ulama memiliki peran signifikan dalam merevitalisasi dan reformulasi tradisi masyarakat Muslim Indonesia, seperti mendirikan pondok pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh. Selain itu, ulama juga berperan dalam integrasi keilmuan dengan Mekkah dan Kairo, seperti mendirikan media cetak (koran dan majalah), dan menerbitkan buku-buku Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, Rachmad. *Sultan Fattah*. Solo : al-Wafi Publishing. 2017.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak. 2019.

Abram, Lynn. *Oral History Theory*. America : Routledge. 2010.

Azra, Azyumardi. Islam di "Negeri Bawah Angin" dalam Masa Perdagangan. *Jurnal Studia Islamika*. Vol. Vol. 3, No.2, hlm. 191-221. 1996.

Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta : Gramedia. 2002.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII-XVIII*. Perennial. Jakarta : Kencana. 2016.

Bakker, Anton. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta : Thafa Media. 2018.

Burhanudin, Jajat. Aspiring For Islamic Reform: Southeast Asian Requests For Fatwas in Al-Manar. *Islamic Law and Society*. Vol. Vol 12. No 1, hlm. 9-26. 2005.

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta : Mizan. 2012.

Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta : Kencana. 2017.

Burhanudin, Jajat. The Triumph of the Second Leaders: Ahmad Khatib and Rashid Rida in Islamic Reform in Indonesia. *Journal Afkaruna*. Vol. Vol.17 No.2, hlm. 171-201. DOI doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.12554. 2021a.

Burhanudin, Jajat. Islamic Book and Islam in Indonesia: a Historical Perspective. *Journal Insaniyyat*. Vol. Vol. 6, No 1, hlm. 29-41. 2021b.

Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta : Gramedia. 2015.

- Dewald, Jonathan. *The Emergence of French Social History, 1815-1970*. America : Pennsylvania University Press. 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES. 1982.
- Eka Teguh Iman Santosa, Nyong. *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*. Sidoarjo : Uru Anna Books. 2014.
- Fajriudin. *Historiografi Islam: Konsepsi dari Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. Jakarta : Kencana. 2018.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. terj. Aswab Mahasin dan Cetakan Kedua. Bandung : Komunitas Bambu. 2014.
- Guillot, Claude. *Banten: Sejarah Peradaban Abad X-XVIII*. Jakarta : Gramedia. 2008.
- Hakim, Lukman, et.al. Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. Vol. 15, No. 2, hlm. 291-316. 2019.
- Hakim, Lukmanul. Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Khazanah*. Vol. Vol. VIII No. 16, hlm. 69-92. 2016.
- Herman. Historiografi Islam Minangkabau Abad XX: Analisis terhadap Karya Sulaiman Al-Rasuli. *Tarikhuna: Journal of History and Education History*. Vol. Vol. 3, No. 1, hlm. 1-18. 2021.
- Iryana, Wahyu. Historiografi Islam di Indonesia. *Jurnal al-Tsaqofa*. Vol. Vol. 14, No. 1, hlm. 148-164. 2017.
- Iryana, Wahyu. *Historiografi Umum*. Bandung : YRama Widya. 2019.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia. 1982.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Jakarta : Pustaka Jaya. 1984.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta : Ombak. 2014.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2008.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta : Gramedia. 1996.
- Lubis, Nina H. *Historiografi Barat*. Bandung : Satya Historika. 2008.
- M. Yakub. Historiografi Islam Indonesia: Perspektif Sejarawan Informal. *Miqot*. Vol. Vol. XXXVII No. 1, hlm. 159-177. 2013.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES. 1982.
- Poesponegoro. Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Balai Pustaka. 1990.
- Priyadi, Sugeng. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta : Ombak. 2015..
- Pustipanda. *Direktori Staff UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2017.
- Putra, Johan Septian, *Historiografi Islam Indonesia Kontemporer: Studi Kajian Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara*. *Jurnal Tarikhuna*. Vol. Volume 3, No. 2, hlm. 134-138. 2021.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta : Obor. 1992.
- Satu bundel berisi Keputusan Kerajaan No.24 oleh Raja Willem III untuk mendirikan Pristeraad, 1882. .*

Sulaiman, Setyadi, *Jajat Burhanudin: Islam, Sejarah, dan Transformasi Sosial Keagamaan*. 2019.

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*. Jakarta : Pustaka Iman. 2014.

Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1999.

Umar, Muin, *Historiografi Islam*. Jakarta : Rajawali Press. 1984.

Wahyudi, Johan, Membincang Historiografi Islam Abad Pertengahan. *Jurnal al-Turats*. Vol. Vol. XIX, No.1, hlm. 39–48. 2013.

Wawancara dengan Jajat Burhanudin, 2022.